

MEMAKNAI BENTUK RUPA LAMBANG KERATON MANGKUNEGARAN

Herliyana Rosalinda¹, Umi Kholisya²

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
*herliyanarosalinda1990@gmail.com*¹, *umi_history@yahoo.com*²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Simbolis Lambang Keraton Mangkunegaran Surakarta. Pembahasannya digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode historis, untuk menafsirkan makna simbol yang ada pada lambang keraton Mangkunegaran digunakan pendekatan hermeunitika. Objeknya Keraton Mangkunegaran Surakarta sedangkan subjek penelitian ini adalah Makna Simbolis Lambang Keraton. Penelitian juga difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan kerajaan Mangkunegaran Surakarta, selain itu pemaknaan lambang sebagai identitas legitimasi suatu pemerintahan dalam kerangka budaya juga menjadi kajian yang penting, terutama dari bentuk visual, rupa, maksud atau makna simbolik yang ada pada lambang kerajaan Mangkunegaran Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan: pada setiap perodesasi pemerintahan Mangkunegara, lambang Mangkunegaran memiliki bentuk rupa dan makna simbol yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik pemikiran, pemerintahan, maupun filosofis dari dalam diri raja Mangkunegaran yang sedang memerintah. Umumnya unsur gambar yang ada pada lambang Mangkunegaran berisi gambar mahkota, padi dan kapas, surya, dan logotype MN. Sedangkan untuk perbedaannya dilihat dari perbedaan tampilan bentuk ataupun jumlah masing-masing jenis gambar tersebut.

Kata Kunci : Bentuk rupa, Simbol, Lambang, Mangkunegaran

INTERPRET SHAPE OF EMBLEM ON MANGKUNEGARAN PALACE

Abstract

This study aimed to describe the Meaning of Mangkunegaran Surakarta Symbol. The explanation of this study classed as a qualitative descriptive using historical methods, and then to interpret the meaning of the symbol on the emblem used Mangunegaran palace hermeunitika approach. The object is Kraton Mangkunegaran while the subject of this study was the Meaning of Symbol palace. These study focused to the royal government Mangkunegaran, in addition to the meaning of the emblem as the identity of the legitimacy of a government within the framework of culture is also important, especially in the visual form, appearance, purpose or symbolic meanings that exist in the royal Mangkunegaran. The results showed: at any periodicity Mangkunagara government, emblem Mangkunegaran have such a shape and meaning of different symbols. It is adapted to the characteristics of thinking, government, or philosophical inner Mangkunegaran monarch. Generally elements of the image on the emblem Mangkunegaran contain pictures crown, rice and cotton, sun shine, and logotype MN. As for the difference can be seen from the differences in the form or amount of each type of the picture.

Keywords : shape, symbol, emblem, Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Lambang merupakan bagian identitas yang mewakili sifat, ciri, ataupun visi dan misi dari seorang tokoh maupun organisasi tertentu. Lewat lambang atau logo maka masyarakat percaya pada keagungan atau karakter kuat yang divisualisasikan pada bentuk rupa suatu lambang, karena didalamnya terdapat beberapa simbol yang ditampilkan melalui macam-macam jenis gambar tertentu yang memiliki makna bahkan falsafah tersendiri. Lambang keraton dalam budaya Jawa menjadi daya dukung yang sangat kuat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur kebudayaan dan silsilah pemerintahan di dalamnya, seperti keraton Surakarta dan Keraton Mangkunegaran yang memang merupakan dua keraton yang mengemban peran penting sebagai bagian dari pusat kebudayaan Jawa. Keraton Mangkunegaran merupakan generasi penerus perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa dan menjadi salah satu pusat pelestarian adat yang diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, keberadaan Keraton Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan, dinilai sangat penting dalam pendinamisasian kehidupan adat dan budaya yang bersumber pada kosmogoni Jawa. Keberadaan dua kerajaan tersebut, menyebabkan masyarakat Jawa mencontoh upacara adat dan budaya yang berkembang di dalam tembok Istana atau Keraton.

Lambang Keraton Mangkunegaran dalam kerangka budaya bukan sekedar simbol kerajaan, melainkan memiliki peran yang lebih luas. Meskipun berwujud simbol, lambang Kerajaan Mangkunegaran tidak hanya digunakan untuk melakukan peran fisik, tetapi ada peran psikis yang bersifat maknawi. Selain itu, lambang ini merupakan salah satu daya tarik kuat pada Kerajaan Mangkunegaran. Salah

satu hal yang menarik barangkali karena letaknya yang berada pada setiap sudut istana keraton, seperti *pendhapa*, gapura, pintu gerbang kerajaan dan setiap sudut kerajaan lainnya dapat kita lihat ketika memasuki Istana Keraton Mangkunegaran. Hal ini unik, karena lambang kerajaan seperti ini hanya terdapat di Keraton Mangkunegaran, tidak dapat kita temui pada kerajaan lain. Tata letak dan tata susun lambang kerajaan ini juga memiliki maksud tersendiri. Ada serangkaian kandungan ajaran di balik wujud lambang yang ingin disampaikan sang penggagas, Kanjeng Mangkunegara. Itulah sebabnya hingga sekarang, wujud simbol kerajaan masih dilestarikan oleh penguasa-penguasa Mangkunegaran berikutnya.

Mengacu pada perspektif budaya, maka bentuk dan corak ungkapan kesenian tidak semata-mata untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan juga terkait secara menyeluruh dengan pemenuhan kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, lambang kerajaan dapat dipandang sebagai salah satu cara pemuasan akan keindahan yang keberadaannya ditentukan oleh aspek-aspek kebudayaan. Bertolak dari pemikiran itu, maka mengkaji lambang kerajaan sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas, yaitu Kanjeng Mangkunegara. Oleh karena itu perlu dipertanyakan bagaimana aspek-aspek kebudayaan eksternal memberikan pengaruh terhadap bentuk ornamen lambang dan maknanya dalam konsep pikir Raja Mangkunegara.

Dari penjelasan tersebut, maka pada penelitian ini, penulis ingin merepresentasikan bentuk rupa dan makna simbolik pada lambang keraton Mangkunegaran dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah

digunakan untuk mengungkap latar belakang sejarah dan perkembangan keraton Mangkunegaran, khususnya terkait dengan asal mula makna simbolis dari lambang keraton Mangkunegaran.

Metode sejarah mencakup empat kegiatan, yaitu heuristik atau pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan sumber antara lain dilakukan melalui studi arsip, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya kritik sumber atau menguji secara kritis dengan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik dan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya. Langkah selanjutnya yaitu interpretasi fakta atau penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antar fakta (Gottschalk, 1986: 12). Fakta-fakta yang telah diseleksi selanjutnya diorganisasikan dengan mengikuti alur proses penafsiran *hermeneutika* yang merupakan kajian penafsiran terhadap suatu karya, seni, aksi dan tulisan manusia (Palmer, 2005: 45). Penafsiran dilakukan dengan mengumpulkan arsip mengenai penjabaran bentuk rupa dan simbol yang pada lambang keraton Mangkunegaran dan menganalisis makna yang terkandung. Untuk mencapai penafsiran yang lebih baik diperlukan *historical-mindedness*, sehingga fenomena yang dikaji dapat dilihat sesuai dengan suasana kesejarahan dan kebudayaan pada suatu masa (Kartodirdjo, 1993: 70). Setelah langkah-langkah tadi dilakukan, maka selanjutnya melakukan historiografi atau penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah (1986: 32). Dari penjelasan tersebut tersebut, yang menjadi persoalan atau permasalahan, yakni tentang bagaimana bentuk rupa dan makna simbolik dari lambang keraton Mangkunegaran.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keraton

Mangkunegaran

Keraton Mangkunegaran Surakarta terletak di Kelurahan Keprabon RT. 20 Kecamatan Banjarsari, Surakarta dengan luas tanah 302,50 x 308,25 m atau 9.345.625 m². Berbatasan dengan, sebelah selatan adalah jalan Ronggowarsito, bagian barat dengan jalan Kartini, timur dengan jalan Teuku Umar, dan sebelah utara dengan jalan R.M. Said. Bangunan utama Pura Mangkunegaran yaitu Pendapa Ageng yang berbentuk joglo, kemudian Dalem Ageng berbentuk joglo, Dalem Ageng berbentuk limasan, serta Peringgitan yang berbentuk *kutuk ngambang* (Reksa Pustaka, 2009: 1)

Keraton ini merupakan istana tempat kediaman Sri Paduka Mangkunegara di Surakarta dan dibangun setelah tahun 1757 dengan mengikuti model keraton yang lebih kecil. Secara bentuk bangunan ini memiliki ciri yang sama dengan keraton, yaitu pada *pamedan*, *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, dan *kaputen*, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Keraton Mangkunegaran menyimpan kesenian dan budaya yang adiluhung, harta dan koleksi yang indah dan tidak ternilai harganya. Seni budaya tersebut sebagian besar berasal dari Majapahit (1293-1478) dan Mataram (1586-1755) masa kekaisaran, tarian topeng klasik, wayang orang (tarian drama), pakaian wayang kulit, dan wayang kayu, patung-patung religius, perhiasan dan benda-benda antik serta pusaka-pusaka yang tidak terhitung nilainya (Wasino, 2014: 16). Hingga saat ini terdapat sembilan perodesasi pemerintahan Mangkunegaran. Berikut ini penjabaran tabel perodesasinya:

Tabel 1. Periodisasi Pemerintahan Mangkunegaran

Periodisasi Pemerintahan Mangkunegaran	
Mangkunegara I (Raden Mas Said)	1757-1796
Mangkunegara II	1796 – 1835
Mangkunegara III	1835 – 1853
Mangkunegara IV	1853 – 1881
Mangkunegara V	1881 – 1896
Mangkunegara VI	1896 – 1916
Mangkunegara VII	1916 – 1944
Mangkunegara VIII	1944 – 1987
Mangkunegara IX	1987 – sekarang

Perkembangan Bentuk Rupa Lambang Mangkunegaran

Pada masa pembangunan hingga diresmikannya bangunan keraton Mangkunegaran pada 1866, yaitu mulai dari masa pemerintahan Mangkunegaran III, lambang keraton Mangkunegaran memiliki ketegasan dalam bentuk rupanya. Sebelumnya, saat pemerintahan Mangkunegaran I sampai dengan Mangkunegaran II, lambang dari keraton Mangkunegaran belum terbentuk secara spesifik dan masih dalam bentuk yang sederhana. Visualisasinya hanya terdapat *logotype* MN yang menandakan Mangkunegaran dengan disertakan gambar mahkota di atasnya. Namun ketika masa pemerintahan Mangkunegaran III, lambang Mangkunegaran ditambahkan beberapa unsur bentuk rupa yang memiliki makna simbolis.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, penelitian ini mengkaji beberapa lambang keraton Mangkunegaran yang mengalami perubahan, yaitu pada masa pemerintahan Mangkunegaran III, Mangkunegaran IV, Mangkunegaran VIII dan Mangkunegaran IX. Pada pembahasan dibawah ini, berisi tinjauan mengenai

bentuk rupa dan makna distian jenis gambar yang ada di dalam lambang Mangkunegaran, kemudian di pembahasan terakhir dijelaskan apa saja yang menjadi unsur pembeda pada setiap perubahan yang ada di lambang Mangkunegaran.

Jenis-Jenis Gambar dan makna simbolis pada Lambang Keraton Mangkunegaran

Dilihat dari perkembangan munculnya lambang keraton Mangkunegaran yang disesuaikan dengan periode pemerintahan masing-masing raja Mangkunegaran, ada beberapa gambar yang selalu ditampilkan pada lambang keraton Mangkunegaran. Gambar tersebut menampilkan beberapa jenis, diantaranya yaitu gambar mahkota, gambar *logotype* M. N., gambar padi dan kapas, dan gambar surya.

Gambar Mahkota

Tradisi penggunaan gambar mahkota sudah ada sejak masuknya agama islam dan memunculkan kerajaan-kerajaan pecahan baru yang berlandaskan agama islam seperti kerajaan Samudra Pasai, Demak, dan kerajaan Mataram. Penggunaan gambar mahkota pada

lambang keraton juga masih berlangsung hingga munculnya kolonialisme Belanda yang memisahkan daerah pemerintahan kerajaan Mataram menjadi daerah *vorstenlanden*, yaitu didirikannya keraton/istana di daerah itu. Keraton tersebut, diantaranya adalah keraton Ngayogyakarta, keraton Surakarta Hadiningrat, dan keraton Mangkunegaran Surakarta.

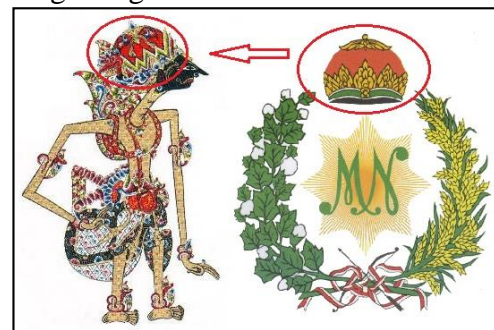


Gambar 1.

- A. Lambang keraton Ngayogyakarta,
B. Lambang keraton Surakarta Hadiningrat.
Sumber: (Online) <https://www.google.co.id>,
diunduh pada 27 Januari 2017.

Penggunaan gambar mahkota pada lambang keraton Mangkunegaran ada bermacam-macam bentuknya. Hal tersebut ditambah dengan adanya akulturasi antara kebudayaan Eropa (dibawa oleh kolonialisme Belanda) dan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Eropa yang terlihat pada gambar mahkota yaitu dengan adanya gambar mahkota di salah satu lambang keraton yang menyerupai mahkota kerajaan Belanda. Sedangkan pada kebudayaan Jawa, gambar mahkota diadopsi dari bentuk mahkota yang dipakai oleh salah satu tokoh dalam pewayangan Jawa yang bernama Basukarna atau Adipati Karna (tokoh lima pandawa dalam cerita Mahabarata).

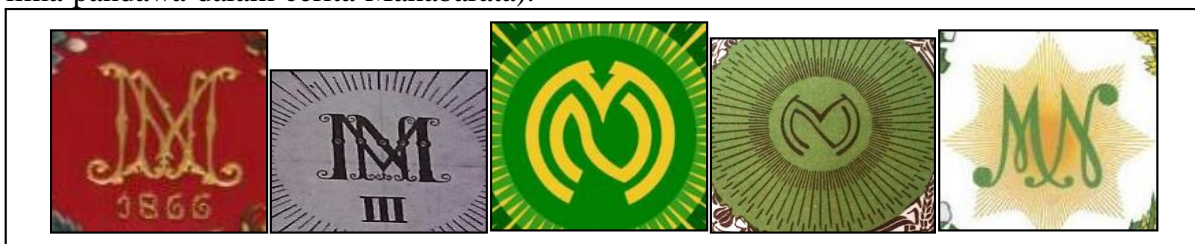
Tokoh Basukarna sesuai dengan penggambaran posisi Raden Mas Said yang keduanya sama-sama tidak mendapat gelar pangeran dan tidak mempunyai kesempatan menduduki jabatan di kerajaan. Sadar akan posisinya, maka Basukarna akhirnya membuat kerajaan di wilayah yang baru bersama keempat saudaranya, yaitu Arjuna, Bima, Nakula dan Sadewa. Begitu pula dengan Raden Mas Said yang pada akhirnya meminta tanah *lungguh/Apanase* dan mendirikan kerajaan sendiri, yaitu istana Mangkunegaran.



Gambar 2. Visualisasi bentuk mahkota pada tokoh Basukarna yang mirip dengan gambar mahkota pada lambang keraton Mangkunegaran.
Sumber: (<https://safaribudiharjo.wordpress.com/>,
diunduh pada 27 Januari 2017,

Gambar *Logotype* “MN”

Logotype juga bisa digolongkan sebagai seni tipografi. Gambar *Logotype* MN, merupakan singkatan dari Mangku Negaran. Gambar ini juga selalu ada di setiap lambang Mangkunegaran, hanya saja yang membedakan adalah bentuk variasi hurufnya saja. lebih jelasnya dapat dilihat dari beberapa potongan *Logotype* MN dalam bentuk rupa lambang Mangkunegaran di bawah ini.

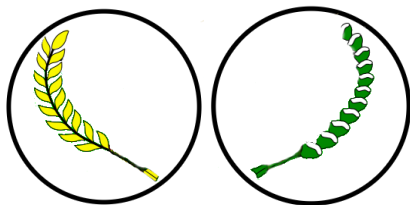


Gambar 3. Potongan macam-macam *Logotype* M. N pada Lambang Mangkunegaran.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Gambar Padi dan Kapas

Gambar padi dan kapas sering ditemukan pada lambang-lambang organisasi, instansi, negara, kota/daerah, lembaga formal, maupun istana atau keraton. Padi melambangkan kemakmuran. Seperti yang kita ketahui bahwa padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa terpenuhinya keperluan masyarakat yang berkaitan dengan bahan dan kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya dalam hal pangan. Sehingga gambar padi diartikan sebagai simbol pemenuhan segala kebutuhan pokok (Yurica Oentoro, 2012: 9).

Kapas diartikan sebagai lambang kesejahteraan. Hal ini mengandung makna bahwa segala kebutuhan masyarakat yang terkait dengan sandang dan papan akan dapat tercukupi. Seperti yang kita ketahui bahwa kapas dapat diartikan sebagai bahan baku pembuat kain dan pakaian, sehingga penekanan lambang ini adalah kebutuhan sekunder yang berkaitan dengan sandang dan papan/tempat tinggal (2012: 10).



Gambar 4. Visualisasi Bentuk Gambar Padi dan Kapas yang Biasa ada pada Lambang

Sumber: Online

(<http://www.bin.go.id/wawasan/detil/167/3/26/11/2012/filosofi-garuda-pancasila>)

Apabila digabungkan, lambang padi dan kapas adalah suatu simbol cita-cita bahwa keperluan masyarakat yang terkait dengan bahan makanan yaitu pangan dan bahan sekunder lainnya seperti pakaian dan tempat tinggal dapat dipenuhi sehingga menjadikan kehidupan masyarakatnya adil, makmur dan sejahtera secara merata. Hal ini juga telah tertanam pada landasan negara kita,

yaitu pancasila sila ke lima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini dilambangkan dengan ikon padi dan kapas.

Gambar padi dan kapas pada lambang negara Indonesia menandakan sandang dan pangan, merupakan bahan kemakmuran lahiriah sebagai sarana kemakmuran batiniah, padi dan kapas melambangkan keadilan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia yang menjadi tujuan Bangsa dan Negara RI (Hidayat, 2007). Di dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah no. 66 Tahun 1951 tentang lambang negara pasal 4 dijelaskan tentang ikon dari sila terakhir ini. Warna yang terdapat pada ikon terakhir Pancasila ini adalah warna putih, hijau dan kuning. Warna-warna ini merupakan indeks yang terdapat pada gambar padi dan kapas ini. Warna hijau pada gambar ini memberikan indikasi tentang kesuburan, kesegaran dan kehidupan. Warna putih memberikan indikasi tentang kedamaian dan kesempurnaan. Yang terakhir adalah warna kuning yang memberikan indikasi tentang warna dari padi yang matang.

Gambar Surya

Gambar surya atau biasa diberi julukan *madangi* (menerangi) maupun Suryasumunar memiliki arti matahari. Diketahui bahwa, gambar surya yang dijadikan ornamen pada sebuah lambang mulanya berasal dari kerajaan Majapahit. Meski sebelum abad ke-10 sudah berdiri sejumlah kerajaan besar di nusantara, lambang dari Kerajaan Majapahit (1293-1500) adalah identitas tertua dari kerajaan Nusantara yang masih dapat diidentifikasi. Sebuah ornamen yang dikenal dengan nama Surya Majapahit, sementara banyak dianggap sebagai lambang kerajaan yang pernah mencapai kejayaannya di seluruh penjuru Nusantara itu. Surya Mapapahit adalah ornamen yang umumnya ditemui di situs-

situs peninggalan Majapahit. Ornamen ini dapat ditemukan di langit-langit *garbhagriha*, salah satu ruangan tersuci di Candi Penataran. Ornamen ini juga ditemukan di Candi Bangkal

(Mojokerto), Candi Sawentar (Blitar) dan di batu-batu nisan yang berasal dari zaman Majapahit di seputar wilayah Trowulan (Mojokerto).



Gambar 5. Beberapa bentuk rupa lambang kerajaan Majapahit.

Dari visualisasi lambang Majapahit inilah keraton Mangkunegaran yang apabila dilihat dari sisi sejarahnya, Mataram Islam masih memiliki hubungan dengan kerajaan Majapahit. Melestarikan tradisi budayanya dengan menampilkan gambar surya pada lambang keratonnya. Penerapan gambar surya pada lambang keraton Mangkunegaran mulai ada sejak pemerintahan Mangkunegaran III. Jika pada kerajaan Majapahit jumlah surya merupakan perwujudan dewa-dewa agama Hindu, lain halnya dengan lambang keraton Mangkunegaran yang meletakkan jumlah surya berdasarkan jumlah silsilah atau anggota keluarga maupun abdi dalem pada pemerintahan Mangkunegaran tersebut. Tentunya, dalam setiap pergantian periode pemerintahan antara Mangkunegaran satu dengan yang lainnya bisa memiliki jumlah atau bentuk yang berbeda, tergantung pada falsafah, ketetapan, dan prinsip hidup dari raja Mangkunegara yang sedang menjabat.

Perbedaan Makna pada Lambang Keraton Mangkunegaran

Seperti yang sudah dijabarkan pada subbab terdahulu, bahwa setiap periodisasi pemerintahan Raja Mangkunegara, memiliki lambang Mangkunegaran yang berbeda. Hal tersebut khususnya penulis temui pada

bentuk rupa lambang Mangkunegara III, IV, VIII, dan IX. Faktor pembeda lambang tersebut bukan berarti antara lambang satu dengan yang lain tidak mempunyai unsur kemiripan, melainkan sebaliknya. Pada setiap lambang Mangkunegaran, secara filosofis dan jenis gambar simbolisnya sama, hanya saja yang membedakan adalah ciri/bentuknya, jumlahnya, ataupun warnanya. Sejarah munculnya lambang keraton Mangkunegaran, menurut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang abdi dalem keraton, bahwa lambang Mangkunegaran sudah ada sejak masa praja Mangkunegara I, namun bentuk rupa lambang tersebut masih belum tegas, atau masih berbeda-beda. Lambang keraton yang tetap mulai ada sejak bangunan Pure Mangkunegaraan diresmikan, yaitu pada tahun 1866 atau pada masa Mangkunegara IV. Hal ini dibuktikan dengan dicantulkannya tahun peresmian tersebut pada lambang Mangkunegaran yang diletakkan di *pendhopo agung* atau bisa digambarkan sebagai aula utama keraton Mangkunegaran. Namun demikian, untuk lambang Mangkunegaran masa itu belum mendapatkan lambang yang konsisten sama. Kemudian, barulah pada masa pemerintahan Mangkunegaran III mulai ditegaskan bentuk awal dari lambang Mangkunegaran. Hal ini didasari karena

saat itu sudah dimulai babak orde baru, yang menuntut segala instansi pemerintahan mempersiapkan dengan rinci dan baik terkait kelengkapan unsur pemerintahannya. Setelah habis masa pemerintahan Mangkunegara III, lambang Mangkunegaran tidak mengalami perubahan yang signifikan. Baru ketika masa pemerintahan Mangkunegaran VIII lambang Mangkunegaran mengalami perubahan-perubahan yang akan lebih rinci dibahas berikut ini.

Lambang Mangkunegaran III

Masa periode praja Mangkunegara III mempunyai sebutan “Suryosumunar”. Praja ini bisa dikatakan yang paling memiliki banyak peninggalan arsip. Hal ini karena istri dari presiden Soeharto merupakan keturunan dari KGPAA Mangkunegaran III. Maka

pada masa Orde Baru, praja Mangkunegaran mengalami kejayaan, terutama dalam hal budaya. Setiap tahun rutin diadakan rangkaian upacara *Kholagung* Mangkunegaran III Suryosumunar. Acara-acara budaya ini menjadikan terbitnya banyak dokumen kerajaan periode Mangkunegaran III. Seperti data yang telah diperoleh peneliti terkait rincian makna simbol lambang Mangkunegaran, sebagai berikut.



Gambar 6. Lambang praja Mangkunegaran III.
Sumber: Arsip perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran.

1) Warna dasar kuning , yang menandakan terang, keangungan, kebijaksanaan, dan kewibawaan.	2) Butiran-butiran Merah , 5 butir, artinya Panca mutiara wasiat Mangkunegaran III.
3) Tepi Hijau : kuning-hijau “Pare-Anom” lambang, tunggul (“bendera”) Mangkunegaran.	4) Surya , artinya <i>madhangi</i> (menerangi) atau <i>suryosumunar</i> .
5) Bentuk Perisai (schild), artinya menolak bahaya, mengayomi (melindungi).	6) Jumlah sinar , ada 42 panjang pendek berarti 42 keturunan putra-putri Mangkunegaran III.
7) Mahkota (Makutha Kadipaten-wayang), artinya lambang Mangkunegaran.	8) Padi dan kapas , menandakan sandhang pangan, dan lambang kemakmuran.
9) “MN”, merupakan singkatan dari Mangku Negaran.	10) Kapas 3 tangkai bunga , masing-masing berdaun 3, padi 3 ikat masing-masing 3 tangkai. Jumlahnya melambangkan trah Mangunegaran yang ke III.
11) Berbentuk tegak , menandakan trah MN selalu tegak, tabah menghadapi segala tugas dan segala kesukaran dengan penuh rasa percaya diri (“ <i>mulat sarira hangrasa wani</i> ”).	12) Bunga mawar jambu artinya harum namanya, kusuma bangsa. Bunga melati , artinya suci, jujur atau bersih. Bunga kanthil , artinya saling membutuhkan.

Ketiganya menjadi satu lambang *kembang telon*: trah Mangkunegaran III berkembang mewangi. *kembang telon*

merupakan simbol harmoni antara warna langit, manusia, dan bumi (Sumardjo, 2007 : 123). *Suryasumunar*, Surya yaitu

matahari, diambilkan dari bangan pertama nama-nama putra dalam Mangkunegaran III, yaitu Suryadiningrat, Suryamataram, Suryaputra, dan Suryahudaya. Sedangkan Sunar artinya sinar, sorot atau cahaya. *Suryasumunar* berarti matahari bersinar. Hal tersebut mengibaratkan kerukunan yang menimbulkan “terang” batinah, terhindar dari perpeccokan yang merupakan kegelapan. Warna huruf hitam berarti langgeng, abadi, maka artinya yaitu “kerukunan yang langgeng”.

Lambang Mangkunegaran IV

Raden Mas Sudira merupakan nama kecil dari KGPAA Mangkunegara IV. Saat pemerintahannya pembangunan istana telah selesai dan diresmikan. Di atap ruang *pendhapa ageng* terdapat lambang Mangkunegaran IV berupa ukiran kayu menyatu dengan plafon.



Gambar 7. Lambang praja Mangkunegaran IV berupa ukiran kayu pada atap *pendhapa ageng* keraton Mangkunegaran. **Sumber:** Dokumentasi peneliti.

Lambang Mangkunegaran VIII

KGPAA Mangkunegara VIII (lahir di [Kartasura](#), [7 April 1925](#) – meninggal di [Surakarta](#), [2 Agustus 1987](#) pada umur 62 tahun, mulai berkuasa [1944](#)) adalah penguasa [Praja Mangkunegaran](#) terakhir yang mengalami masa kolonial [Belanda](#) dan yang pertama kali saat [Indonesia](#) merdeka. Baru saja dilantik dan kemudian harus menghadapi arus perubahan politik yang besar, Mangkunegara VIII (bersama [Pakubuwana XII](#)) kesulitan memposisikan diri untuk menjaga kedaulatan wilayah. Akibatnya [Daerah Istimewa](#)

[Surakarta](#) digabungkan ke dalam [Provinsi Jawa Tengah](#) sejak [1950](#). Mangkunegara VIII menjalankan roda monarki Mangkunegaran dengan berbagai upaya dan usaha. Pada tahun [1970](#) oleh Mangkunegara VIII digali kembali dan dihidupkan. Selain menggali kembali Tari Bedaya Anglir Mendung, ia juga menciptakan sebuah tarian kerakyatan yang disebut Tari Gambyong Retno Kusumo. ketertarikan beliau dalam bidang seni juga terlihat pada lambang praja Mangkungan IV. Dilihat dari bentuk rupanya lambang paling berbeda dengan lambang Mangkunegaran lainnya.



Gambar 8. Lambang praja Mangkunegaran VIII
Sumber: Arsip perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Lambang Mangkunegaran IX

KGPAA Mangkunegaran IX merupakan Mangkunegara yang masih menjabat sampai saat ini. Lambang Mangkunegaran IX mirip dengan lambang Mangkunegaran IV. Perbedaannya ada pada warna dan gambar surya. Lambang Mangkunegaran IX terdapat gambar surya, tetapi Mangkunegaran IV tidak ada.



Gambar 9. Lambang praja Mangkunegaran IX.

Wujud lambang praja Mangkunegaran IX hingga saat ini banyak dijumpai di beberapa sudut keraton. Diantaranya pada ruangan *Dalem Pringgitan*, yaitu bangunan yang dipergunakan untuk menerima tamu resmi dan tempat pementasan

wayang, serta ruangan *Dalem Ageng*, bangunan yang biasanya berbentuk *sesthong*, dengan bentuk limasan tanpa plafon. Di dalamnya disimpan koleksi benda-benda bersejarah dan benda-benda untuk upacara tradisional.



Gambar 10. Peletakan lambang praja Mangkunegaran IX di ruang *Dalem Pringgitan* dan di kaca jendela bangunan *Dalem Ageng*.

Sumber: Dokumentasi peneliti.

Tabel 2. Perbedaan keempat lambang praja Mangkunegaran

Lambang	Mahkota	Padi dan Kapas	Logotype MN	Surya	Pita/Simpul Tali
Mangkunegara III	Bentuk seperti mahkota tokoh pewayangan Basukarna	Padi dan kapas berada melingkari bentuk lambang. Jumlah bunga kapas dan gerombolan padi. Satu rangkaian bunga kapas terdiri dari 3 bunga dan begitupula dengan rangkaian padi yang jumlahnya 3 ikat, menandakan perodesasi praja mangkunegara III.	Bercirikan huruf tipe klasik atau <i>old style</i> yang ditambah variasi menggulung-gulung ditepian seperti tipe huruf <i>font</i> Curlz MT. Dibagian bawah M.N terdapat angka tiga romawi.	Jumlah sinarnya melambangkan 42 keturunan dari Mangkunegara III. Tampilan gambarnya melingkar dan terdiri dari garis-garis panjang pendek.	Bentuk pita disimbolkan dengan gambar kembang telon.
Mangkunegara IV	Bentuk seperti mahkota tokoh pewayangan Basukarna	Padi dan kapas berada melingkari bentuk lambang. Untuk jumlah bunga kapas dan rangkaian padi tidak ditentukan berdasarkan perodesasi	Logotype M. N bercirikan huruf tipe klasik atau <i>old style</i> yang ditambah variasi menggulung-gulung ditepian seperti tipe	Tidak terdapat gambar sinar	Terdapat pita merah putih Pita namun bukan lambang nasional Republik Indonesia, melainkan simbol <i>gulo klopo</i> yang berkaitan

		Mangkunegara IV.	huruf Curlz MT.		dengan ritus kesuburan dalam religi Jawa Kuno.
Mangkunegara VIII	Bentuk seperti mahkota tokoh pewayangan Basukarna	Padi dan kapas yang berwarna coklat berada melingkari bentuk lambang. Untuk jumlah bunga kapas dan rangkaian padi tidak ditentukan berdasarkan periodisasi Mangkunegara VIII	<i>Logotype M. N</i> mencirikan huruf seni typografi yang masuk kedalam jenis huruf display dekoratif berbentuk cembung.	Tampilan gambar surya melingkar dan terdiri dari garis-garis panjang pendek.	
Mangkunegara IX	Bentuk seperti mahkota tokoh pewayangan Basukarna	Padi dan kapas berada melingkari bentuk lambang. Jumlah bunga kapas dan gerombolan padi. Rangkaian ibunga kapas terdiri dari 9 bunga dan begitupula dengan rangkaian padi yang jumlahnya 9 ikat, menandakan periodisasi praja mangkunegara IX.	<i>Logotype M. N</i> mencirikan huruf old style huruf seni typografi yang masuk kedalam jenis huruf display dekoratif berbentuk cembung.	Tampilan gambarnya melingkar dan terdiri dari garis-garis panjang pendek.	Terdapat pita merah putih seperti lambang bendera nasional Republik Indonesia. Mengisyaratkan bahwa Praja Mangkunegara berada di bawah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

PENUTUP

Lambang Keraton Mangkunegaran dalam kerangka budaya bukan hanya simbol yang biasa digunakan sebagai tanda kerajaan, melainkan memiliki peran yang lebih luas sebagai salah satu falsafah Jawa. Keraton Mangkunegaran yang berdiri pada tahun 1757 dengan pendirinya Raden Mas Said mengalami perkembangan struktur pemerintahan maupun corak kebudayaan. Hal ini juga mempengaruhi bentuk rupa lambang Mangkunegara.

Pada penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa perubahan

lambang Mangkunegara. Perubahan lambang Mangkunegara dapat dilihat pada periodisasi Mangkunegara III, Mangkunegara IV, Mangkunegara VIII, Mangkunegara IX. Secara umum komposisi lambang Mangkunegara adalah rangkaian dari beberapa gambar mahkota, padi dan kapas, surya, *logotype* MN, dan pita/ simpul tali. Gambar mahkota mempunyai kemiripan dengan tokoh pewayangan Basukarna, Padi dan kapas sebagai simbol sandang dan pangan juga ada yang melambangkan periodisasi Mangkunegara, *logotype* MN yaitu akronim dari Mangku dan Negara, Surya sebagai matahari yang diadopsi

dari lambang Surya Majapahit, dan pita/symbol tali yaitu ritus kesuburan dan isyarat bahwa Keraton Mangkunegara berada di bawah kedaulatan Negara Republik Indonesia. Dari semua hasil penelitian yang telah didapat, Lambang Mangkunegara III merupakan yang paling banyak sumber data dikarenakan pada masa Orde Baru, banyak dilakukan acara adat untuk mengenang Mangkunegara III. Keterbatasan sumber data tulis lambang Mangkunegara dikarenakan adanya anggapan sakral bagi para *abdi dalem* terhadap lambang yang didesain oleh Kanjeng Mangkunegara pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985) "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, editor, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Berryman, G. (1979). *Notes on Graphic Design and Visual Communication*. Los Altos. William Kaufmann, Inc.
- Dejalantik, A. A. M. (2008). *Estetika: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)).
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*, diindonesiakan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Hidayat, N. R. (2009). *Mencari Telur Garuda*. Jakarta: Nalar.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Panitia Penyusun Kerabat Mangkunegaran, (1949). *Mangkunegaran Selayang Pandang*, Surakarta : Mangkunegaran.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, diindonesiakan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. (2007). *Jeihan: Ambang Waras dan Gila*. Bandung: Jeihan Institute
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wasino. (2014). *Modernisasi di jantung budaya Jawa: Mangkunegaran, 1896-1944*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Jurnal:

- Oentoro, Y. (2012), *Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara*. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra